

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada beragam variasi bisa digunakan oleh seseorang untuk memanfaatkan kas yang menganggur. Kas yang dimaksud ialah uang tunai yang hanya disimpan di bank atau tidak memiliki manfaat ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Salah satu caranya ialah dengan melaksanakan investasi saham. Menurut Mastura (2020) investasi merupakan suatu bentuk menanam dana atau kas maupun modal yang dapat memberikan *asset* ataupun keuntungan berupa imbal hasil yang dapat diperoleh dimasa sekarang ataupun pada masa yang akan datang. Berdasarkan definisi lain investasi disebut juga sebagai segala kegiatan untuk meletakkan uang dalam suatu instrumen investasi dalam jangka waktu tertentu guna mengharapkan keuntungan di waktu mendatang. Investasi yang masa kini juga mulai diminati oleh kalangan pemuda ialah investasi saham di BEI

Pasar saham atau mungkin lebih akrab didengar dengan istilah bursa efek Indonesia ialah suatu “pasar” tempat terjadinya proses jual dan beli atau perdagangan surat-surat berharga. SSB yang diperjualbelikan meliputi saham dan obligasi. Bursa efek sendiri ialah lembaga yang digunakan untuk menginvestasikan uang investor. Menurut Purboyo (2019) saham ialah surat berharga yang sifatnya kepemilikan dimana pemegang saham disebut juga sebagai pemilik perusahaan tersebut, apabila saham yang dimiliki semakin besar maka semakin besar pula kewenangan yang dimilikinya di perusahaan. Saham

merupakan bentuk sekuritas yang mempunyai klaim kepada penjualan dan harta di perusahaan.

Perusahaan atau emiten yang merupakan organisasi pencari laba memerlukan modal untuk mendapatkan laba yang ditargetkan, oleh sebab itu emiten yang memiliki kinerja baik dan pelaporan keuangan yang baik pula memilih untuk melenggang di bursa efek demi memperoleh ekuitas tambahan. Ekuitas tambahan yang lebih banyak akan mempermudah kegiatan operasional perusahaan dalam mencari laba. Disaat aktivitas operasional emiten telah berjalan lancar dan pendapatan yang diperoleh relatif stabil maka besar kemungkinan perusahaan mendapatkan investasi. Makin besar modal yang didapatkan emiten maka makin besar juga kemampuan perusahaan untuk mencapai target bersama.

Perusahaan yang melakukan penerbitan saham pertamanya ialah IPO (*initial public offering*). Kenaikan pasar modal tak terlepas dari kinerja atau hasil kerja emiten di dalamnya. Kemampuan melakukan pengelolaan dana yang baik dibutuhkan guna mengkoordinasikan modal, kemampuan teknis serta sumber daya yang dimiliki oleh emiten guna meningkatkan nilai pasar modal. Masing-masing emiten juga harus dapat memupuk kerjasama yang efektif untuk menyediakan pilihan investasi yang beragam bagi masyarakat. Beragam sektor perusahaan yang telah menginjakan kaki di bursa efek. Salah satunya adalah sektor perbankan. Sektor perbankan ialah salah satu sektor yang dilirik oleh investor untuk menanamkan modalnya. Perbankan memiliki dampak yang besar bagi negara, karena berfungsi sebagai lembaga penghimpun dana dan penyalur modal sehingga sektor ini memiliki nilai tambah sendiri di hati masyarakat.

Seorang investor yang baik haruslah memahami faktor apa saja yang perlu diperhatikan untuk memilih emiten perbankan yang tepat sehingga tidak mendapatkan kerugian di periode yang akan datang. Ada begitu banyak faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi atau naik turunnya harga saham di bursa efek. Beberapa diantaranya ialah tingkatan inflasi, nilai mata uang rupiah dan ukuran perusahaan.

Inflasi sendiri ialah suatu kondisi yang memperlihatkan kenaikan harga secara terus menerus dan mengakibatkan melemahnya nilai mata uang suatu negara. Peningkatan nilai inflasi dapat menyebabkan daya beli masyarakat mengalami penurunan. Artinya, uang yang dimiliki tak lagi bisa membeli barang/jasa dengan jumlah yang lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Disaat tingkat inflasi mengalami kenaikan, hal tersebut juga berdampak pada harga saham emiten. Dengan begitu perolehan *return* saham akan mengalami perubahan pula (Sebo & Nafi, 2021). Di kondisi tersebut investor atau calon investor hendaknya dapat membeli saham dibawah nilai wajar atau dalam harga yang lebih murah.

Tabel 1. 1 Data tingkat Inflasi Republik Indonesia Periode 2016-2020

Periode	Tingkat Inflasi
2016	3.02%
2017	3.61%
2018	3.13%
2019	2.72%
2020	1.68%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai inflasi tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 tercatat inflasi berada diangka

3,02%. Di tahun 2017 nilai inflasi tahunan mengalami peningkatan menjadi 3,62%. Pada tahun 2018 terjadi penurunan tingkat inflasi tahunan menjadi 3,13%. Tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup jauh ke angka 2,72%. Namun semenjak tahun 2018 hingga 2020 terdapat penurunan tingkat inflasi yang cukup jauh yakni sekitar 1,45%. Menurunnya tingkat inflasi di tahun 2020 tercatat sebagai inflasi terendah yang pernah terjadi di Indonesia. Penyebab jatuhnya tingkat inflasi ke angka 1,68% diakibatkan oleh rendahnya daya beli masyarakat akibat dari pandemi covid-19 yang mana masyarakat lebih memilih untuk menahan pengeluaran mereka. Oleh sebab menurunnya daya beli masyarakat, harga saham subsektor perbankan juga terkena imbasnya. Harga saham BBCA di maret 2019 sempat berada diangka Rp27.250 per saham namun menukik turun di bulan maret 2020 berada diangka Rp22.150 per saham. Hal ini menunjukkan adanya dampak yang dialami oleh harga saham diakibatkan tingkat inflasi yang menurun.

Selain inflasi, nilai tukar suatu mata uang juga dapat mempengaruhi harga saham suatu emiten. Nilai tukar suatu negara adalah salah satu indikator penting untuk mengukur perekonomian. Nilai tukar atau yang lebih akrab disebut nilai kurs ialah harga suatu unit mata uang asing terhadap mata uang domestic atau dapat dikatakan harga uang domestik terhadap mata uang asing (Kartikaningsih, 2020). Salah satu mata uang yang umumnya paling dominan dan dipergunakan secara luas ialah mata uang dollar Amerika. Mata uang ini yang biasanya dipergunakan sebagai alat tukar internasional. Dibawah ini ialah translasi nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Tabel 1.2 Kurs Transaksi Rupiah – US Dollar tahun 2016-2020

Nilai	Kurs Jual	Kurs Beli	Kurs Tengah	Tahun
\$1	Rp13.503	Rp13.369	Rp13.436	2016
\$1	Rp13.616	Rp13.480	Rp13.548	2017
\$1	Rp14.553	Rp14.409	Rp14.481	2018
\$1	Rp13.970	Rp13.831	Rp13.900	2019
\$1	Rp14.175	Rp14.034	Rp14.104	2020

Sumber: Bank Indonesia (2020)

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa tahun 2016 kurs tengah rupiah terhadap dolar adalah Rp13.436. Pada tahun 2017 terjadi pelemahan nilai kurs tengah menjadi Rp13.548. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kenaikan permintaan dolar Amerika menyusul rencana presiden Donald Trump mengenai reformasi pajak di Amerika. Tahun 2018 terjadi pelonjakan nilai kurs tengah menjadi Rp14.481, angka yang cukup jauh dibandingkan tahun sebelumnya. Terjadinya pelemahan nilai kurs rupiah terhadap dolar dikarenakan tingkat suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat. Pada tahun 2019 nilai rupiah mengalami penguatan menjadi Rp13.900. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat kenaikan supply uang yang beredar. Namun sayangnya ditahun 2020 terjadi pelemahan nilai tukar rupiah menjadi Rp14.104 per USD. Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh sentiment global, dimana pada April 2020 terjadi gelombang capital outflow di Indonesia. Menurut Malau (2018) Tingkat fluktuasi nilai tukar dapat menjadi pertimbangan investor dalam membeli saham. Ketika nilai tukar mata uang suatu negara berfluktuasi tinggi dan mengalami apresiasi maka investor cenderung tidak tertarik berinvestasi di negara tersebut. Nilai dolar yang mengalami kenaikan sangat tajam terhadap rupiah juga dapat menyebabkan

fluktuasi harga saham di pasar. Hal ini terjadi pada emiten yang memiliki utang dalam bentuk dolar.

Ukuran perusahaan sendiri menampilkan besar atau tidaknya harta yang dimiliki oleh emiten. Penelitian oleh Wijaya (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian oleh Alamsyah (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dimana perusahaan yang berukuran besar memiliki kelebihan dibanding perusahaan kecil. Berbeda dari dua peneliti diatas, penelitian yang dilakukan oleh Ika Mustika (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal itulah yang menjadi faktor dicetusnya judul penelitian ini. Penulis bermaksud untuk menguji apakah ada hubungan antara tingkatan inflasi, nilai mata uang rupiah dan ukuran perusahaan terhadap harga/nilai saham pada BEI.

Harga saham sendiri menunjukkan besaran uang yang perlu dikeluarkan oleh seorang investor untuk membeli saham per lembarnya. Setiap tahunnya harga saham selalu mengalami fluktuasi yang tidak bisa ditebak naik atau turun. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan banyak faktor baik itu faktor ekonomi mikro hingga ekonomi makro disuatu negara. Perubahan pada harga saham juga umumnya menunjukkan nilai suatu perusahaan di mata investor. Berikut ini ialah tabel harga saham per lembar beberapa emiten dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

Tabel 1.3 Harga saham

Kode Saham	Harga saham				
	2016	2017	2018	2019	2020
BBCA	Rp 3.100	Rp 4.380	Rp 5.200	Rp 6.685	Rp 6.770
BBRI	Rp 2.335	Rp 3.640	Rp 3.660	Rp 4.400	Rp 4.170
BBNI	Rp 5.525	Rp 9.900	Rp 8.800	Rp 7.850	Rp 6.175
BNII	Rp 340	Rp 264	Rp 206	Rp 206	Rp 346
MEGA	Rp 2550	Rp 3.340	Rp 4.900	Rp 6.350	Rp 7.200

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa harga saham emiten Bank BCA, Tbk. pada tahun 2016 sebesar Rp3.100 per lembar sahamnya kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi Rp4.380 per lembar sahamnya, di tahun 2018 kembali mengalami kenaikan menjadi Rp5.200 per lembar saham. Kemudian pada 2019 mengalami kenaikan menjadi Rp6.685 per lembar saham dan pada tahun 2020 juga mengalami kenaikan sebesar Rp6.770 per lembar sahamnya hal tersebut diakibatkan oleh kinerja bank bca yang kian meningkat terbukti dari laporan keuangan dimana nilai laba yang dihasilkan terus bertambah.

Emiten Bank BRI, Tbk. pada tahun 2016 memiliki nilai saham sebesar Rp2.335. Pada tahun 2017 harga saham per lembarnya sebesar Rp3.640 mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi Rp3.660 per lembarnya. Pada 2019 harga saham emiten BRI kembali mengalami kenaikan menjadi Rp4.400 namun pada 2020 harga saham BRI mengalami penurunan menjadi Rp4.170 per lembar sahamnya kenaikan yang cukup signifikan dialami oleh bank bri disebabkan oleh kinerja keuangan dari bank tersebut meskipun pada 2020 mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya.

Bank BNI, Tbk. memiliki harga saham sebesar Rp 5.525 pada tahun 2016. Di tahun 2017 mengalami pelonjakan yang cukup tinggi menjadi Rp9.900 per

lembar saham. Pada 2018 mengalami penurunan menjadi Rp 8.800. Hal serupa terjadi pada tahun 2019 dimana harga saham mengalami penurunan menjadi Rp7.850 dan pada tahun 2020 juga mengalami penurunan menjadi Rp 6.175 per lembar saham penyebab naik turunnya harga saham dari emiten bank berplat merah ini disebabkan oleh kinerja keuangan dari bank itu sendiri.

Emiten Maybank, Tbk. pada tahun 2016 memiliki nilai saham sebesar Rp340 per lembarnya. Di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi Rp274 per lembar saham. Kemudian di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp206 per lembar sahamnya. Di tahun 2019 harga saham emiten tersebut tidak mengalami perubahan yaitu Rp206 per lembar saham. Pada 2020 terjadi peningkatan harga saham menjadi Rp 346. Perubahan pada harga saham bank swasta ini terjadi tidak signifikan bahkan cenderung jalan ditempat, hal tersebut dikarenakan pelanggan masih terpaku pada bank BUMN atau bank swasta dalam negeri.

Bank Mega, Tbk. memiliki harga saham sebesar Rp 2.550 pada tahun 2016. Pada tahun berikutnya yakni 2017 harga saham menjadi Rp3.340 per lembar saham. Di tahun 2018 harga saham per lembar menjadi Rp4.900. kemudian di tahun 2019 kembali mengalami kenaikan menjadi Rp6.350 diikuti tahun 2020 menjadi Rp 7.200 per lembar sahamnya peningkatan yang berturut-turun tersebut disebabkan oleh kinerja dari Bank Mega itu sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis memilih perbankan sebagai objek untuk diteliti dengan estimasi bahwa sektor perbankan ialah salah satu dari bermacam sektor di BEI dan sektor yang mempunyai dampak langsung dari adanya perubahan variabel ekonomi makro khususnya untuk yang berkaitan dengan

pilihan investor dalam berinvestasi. Menurut Jumria (2017) sektor perbankan ditafsirkan sebagai sektor yang membutuhkan kepedulian khusus karena dapat mengalami dampak dari elemen eksternal perbankan dan adalah bagian dari sistem pembayaran. Jika dilihat dari sudut pandang perbankan yang adalah belahan dari sistem pembayaran, menghasilkan pandangan bahwa masalah dalam sektor perbankan mampu memberikan imbas buruk kepada perekonomian negara yang dampaknya dapat jauh lebih besar dibandingkan dampak negatif, karena runtuhnya sektor lain.

Berdasarkan pemaparan yang ditulis diatas bisa disimpulkan bahwa emiten sektor perbankan ialah sektor yang membutuhkan kepedulian khusus karena dianggap dapat dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal perbankan seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga dan lainnya. Hal tersebut yang tersebut menjadi menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan inflasi, nilai tukar dan ukuran perusahaan dengan mengambil objek sektor perbankan tahun 2016-2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, berikut adalah identifikasi masalah yang hendak diteliti:

1. Nilai inflasi yang berfluktuasi menyebabkan harga saham emiten mengalami penurunan.
2. Nilai tukar yang mengalami pelemahan terhadap dolar mengakibatkan harga saham menurun.
3. Total aktiva yang dimiliki masing-masing emiten berubah menyebabkan harga saham berfluktuasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependent penelitian ini ialah harga saham.
2. Variabel independen penelitian ini terdiri dari inflasi, nilai tukar dan ukuran perusahaan.
3. Objek penelitian adalah emiten sektor perbankan yang melantai di BEI dari tahun 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut ini ialah rumusan masalah yang dapat penulis tentukan berdasarkan latar belakang:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia
4. Bagaimana pengaruh infalsi, nilai tukar dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut ini ialah tujuan dari penelitian yang penulis tentukan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah:

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham emiten sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham emiten sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham emiten sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap harga saham emiten sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk menambah pengetahuan peneliti dalam dunia saham terkhususnya indikator pengaruh fluktuasi harga saham perbankan yang ada di bursa efek

2. Bagi Pembaca

Pembaca mendapatkan manfaat berupa ide untuk dapat melanjutkan penelitian ataupun hanya sekedar sebagai refrensi maupun rujukan. Manfaat lain yang bisa pembaca dapatkan ialah ide yang mungkin akan timbul dalam menentukan pokok permasalahan untuk penelitian lain yang berhubungan.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Universitas Putera Batam dapat menambahkan artikel penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk penelitian berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Calon Investor

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai salah satu indikator untuk memilih saham emiten perbankan apa lebih cocok apabila dilihat dari sudut pandang inflasi, nilai tukar dan ukuran perusahaan.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat sendiri yang belum tau harus mengalokasikan kemana uang yang mereka miliki bisa menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi agar mau berinvestasi khususnya ke saham perbankan.